

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, identitas gender tidak semata-mata berasal dari aspek biologis, tetapi terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi sosial serta tuntutan budaya. Gender merujuk pada peran, perilaku, dan norma yang dibangun secara sosial, yang kemudian disematkan kepada seseorang sesuai dengan jenis kelamin mereka (Hamid et al., 2023). Wahyu (dalam Nainggolan et al., 2025) menjelaskan bahwa dari proses konstruksi sosial tersebut, lahirlah konsep maskulinitas. Maskulinitas dipahami sebagai kumpulan nilai, perilaku, dan sifat yang umumnya dilekatkan pada laki-laki. Konsep ini bukan sesuatu yang tunggal maupun bersifat alamiah, melainkan dibentuk oleh budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Pada masyarakat patriarkal seperti Indonesia, maskulinitas yang dianggap ideal kerap dihubungkan dengan kekuatan fisik, kemampuan menahan emosi, ketegasan, sifat dominan, serta kemandirian. Dalam masyarakat yang menempatkan nilai maskulinitas sebagai standar utama, laki-laki dituntut untuk selalu memperlihatkan kekuatan dan kontrol emosional. Mereka dianggap tidak pantas bersikap lembut, menangis, atau menyampaikan perasaan secara terbuka (Tunggali et al., 2020). Dengan kondisi tersebut, kemampuan laki-laki untuk menunjukkan kerentanan menjadi terbatas, karena hal itu dipandang bertolak belakang dengan norma maskulin yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Sementara itu dalam teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Connel (2005), maskulinitas digambarkan sebagai maskulinitas hegemonik adalah bentuk praktik gender yang membuat kekuasaan laki-laki dianggap wajar dan diterima dalam masyarakat. Kekuasaan ini tidak selalu muncul lewat kekerasan, tetapi melalui pengaruh budaya, cara berpikir, dan

posisi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, maskulinitas hegemonik dapat terlihat pada figur-figur yang dianggap ideal atau patut ditiru, seperti aktor terkenal, pemain sepak bola populer, orang dengan jabatan tinggi, kehidupan yang mapan, atau siapa pun yang dijadikan standar laki-laki "ideal" di masyarakat (Drianus, 2019).

Gambaran tentang laki-laki ideal berubah dari masa ke masa, seiring dengan bergesernya nilai, peran, dan ekspektasi terhadap laki-laki dalam kehidupan sehari-hari (Amir et al., 2025). Secara historis, perubahan ini dapat dilihat dalam dua periode besar. Pada era Orde Baru 1970-an hingga 1998, media di Indonesia cenderung menampilkan sosok laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang kaku, otoriter, dan berjarak secara emosional. Pada masa tersebut, kekuatan fisik dan dominasi menjadi tolak ukur utama maskulinitas (Suryakusuma, 2011). Namun, memasuki era Pasca-Reformasi tahun 2000-an hingga sekarang, gambaran tersebut mulai cair. Di era ini, muncul representasi laki-laki yang lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, memiliki empati, dan tidak malu terlibat dalam urusan rumah tangga (Heryanto, 2018). Meski demikian, perubahan tersebut tidak selalu berarti hilangnya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak representasi media, bentuk dominasi itu justru tampil lebih halus dibungkus dengan citra kasih sayang, tanggung jawab, dan perhatian. Pola semacam ini dikenal sebagai maskulinitas hegemonik yang beradaptasi dengan tuntutan zaman, tetapi tetap mempertahankan posisi laki-laki sebagai figur sentral dalam relasi gender (Cuklanz & Erol, 2021).

Oleh karena itu, representasi gender yang kompleks tersebut perlu dibedah melalui medium yang efektif merekam dan merefleksikan perubahan sosial, yaitu film. Graeme Turner (1999) menjelaskan film adalah salah satu media komunikasi massa yang menggabungkan suara dan gambar. Film dapat dipandang sebagai refleksi dari realitas sosial, karena berbagai realitas tersebut dibangun dan ditampilkan kembali melalui film dengan memanfaatkan kode,

konvensi, serta ideologi yang hidup dalam suatu budaya (Febrianti, 2024). Pernyataan Turner (1999) tersebut memberikan fondasi, namun tradisi Studi Budaya (*Cultural Studies*) mempertajamnya. Stuart Hall (1997) menegaskan bahwa representasi bukanlah sekadar proses 'refleksi' atau pencerminan realitas secara pasif, melainkan sebuah praktik pembentukan makna (*constructive practice*). Dalam pandangan Hall, media bekerja membentuk makna dan mengonstruksi ulang realitas sosial melalui bahasa dan tanda. Karena merupakan proses konstruksi, representasi tidak pernah bersifat netral; ia selalu menjadi arena pertarungan kekuasaan (*power struggle*) dan penanaman ideologi. Konsep Hall ini menunjukkan bahwa media tidak hanya 'merekam' realitas, tetapi secara aktif mendefinisikan batasan mengenai peran gender (maskulin dan feminin), serta menentukan apa yang dianggap 'normal' atau 'menyimpang'. Konstruksi inilah yang kemudian seringkali melanggengkan ideologi patriarki dalam masyarakat (Pranaya & Wijaksono, 2023).

Dengan menggunakan kerangka konstruksionis ini, dapat memetakan bagaimana film-film di Indonesia secara aktif mengkonstruksi dan menampilkan ideologi maskulinitas. Jika melihat fenomena sinema populer, misalnya, film 'Ngeri-Ngeri Sedap' (2022) mengkonstruksi sosok 'Bapak' (Pak Domu) sebagai patriark dominan yang menuntut kepatuhan mutlak atas nama adat, direpresentasikan sebagai patriark dominan yang menuntut kepatuhan mutlak dari istri dan anak-anaknya (Baghiz & Pujiyanto, 2024). Pola dominasi dalam rumah tangga juga terlihat di film 'Wedding Agreement' (2019), di mana tokoh 'Bian' menggunakan otoritas kontraktual dan emosional untuk mengontrol istrinya secara blak-blakan.

Di tengah lanskap sinematik dengan pola yang seragam tersebut, salah satu film terbaru yang menarik perhatian adalah '*A Normal Woman*'. Film ini menjadi salah satu tayangan yang paling banyak ditonton dan menempati posisi *Top 10* di Netflix selama beberapa minggu setelah perilisannya pada 24 Juli 2025. Capaian tersebut menunjukkan tingginya perhatian publik terhadap film

ini. Di sisi lain, film ini juga mendapat pengakuan secara kritis karena dinilai mampu mengeksplorasi isu kesehatan mental, standar kecantikan, serta ekspektasi sosial terhadap perempuan modern melalui drama psikologis yang kuat. Selain itu, film ini tampil berbeda karena secara berani mengeksplorasi konstruksi maskulinitas yang kompleks dan berlapis. Film ini menonjol karena berani menampilkan dualisme maskulinitas di satu sisi dominan secara mental, namun di sisi lain tunduk secara emosional. Dualitas ini menunjukkan bahwa dominasi mental (kemampuan Jonathan memanipulasi realitas) sering kali digunakan untuk menutupi ketundukan emosional (ketidakberdayaan Jonathan di bawah otoritas ibu). Menurut Gough & Robertson (2021), ini adalah bentuk pertahanan diri di mana laki-laki menindas orang lain demi menyembunyikan kerapuhan batinnya sendiri.

Gambar 1. 1 Poster Film *A Normal Woman*



Sumber: Netflix, 2025

Film ini menjadi warna baru dan salah satu karya yang menarik untuk dikaji karena menampilkan dinamika relasi gender dalam konteks rumah tangga modern, rumah tangga modern di sini ditandai dengan normalisasi kekerasan psikologis, di mana tindakan manipulasi sering kali tersamarkan sebagai bentuk perhatian atau perlindungan (Cinquegrana et al., 2023), di mana status sosial digunakan untuk memanipulasi pasangan. Tokoh Jonathan digambarkan sebagai sosok suami yang penyayang dan bertanggung jawab, namun di balik citra tersebut terselubung bentuk dominasi halus terhadap istrinya, Mila. Tindakan Jonathan yang tampak penuh kasih sejatinya mencerminkan upaya kontrol terhadap Mila agar sesuai dengan standar “perempuan ideal” yang ia bayangkan. Namun, dibalik Jonathan yang terlihat sebagai pengontrol sebenarnya dia juga dikontrol oleh ibunya. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki masih hadir dalam bentuk yang lebih halus, bahkan melalui karakter laki-laki yang tampak “baik” sekalipun.

Sebagian besar kajian tentang maskulinitas dalam film Indonesia masih melihat laki-laki sebagai figur yang dominan dan relatif stabil dalam relasi kuasa. Hal ini terlihat dalam studi Baghiz dan Pujiyanto (2024) pada film Ngeri-Ngeri Sedap, yang menemukan bahwa tokoh ayah secara konsisten mereproduksi ideologi maskulinitas tradisional melalui kontrol emosi dan dominasi mutlak atas anggota keluarga.

Bahkan ketika maskulinitas digambarkan rapuh atau mengalami krisis, kerentanan tersebut biasanya tetap berujung pada upaya mempertahankan dominasi melalui agresi. Sebagaimana diungkapkan oleh Jufanny dan Girsang (2020) dalam analisisnya terhadap film Posesif, ketidakamanan (insecurity) laki-laki sering kali dikompensasi dengan perilaku posesif dan kekerasan fisik untuk memulihkan rasa berkuasa yang hilang. Sementara itu, Sari et al. (2025) dalam film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas memang telah menyinggung negosiasi maskulinitas akibat trauma, namun fokusnya lebih pada impotensi fisik dan kekerasan struktural.

Mengingat kompleksitas perilaku maskulinitas tokoh Jonathan yang penuh dengan simbol-simbol tersembunyi, penelitian ini akan dibedah menggunakan Metode Semiotika Roland Barthes. Penggunaan metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengupas makna di balik tanda-tanda visual dan linguistik melalui tiga level signifikasi yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat apa yang tampak di layar, tetapi juga dapat mengungkap ideologi atau mitos budaya yang melatarbelakangi tindakan maskulinitas tokoh Jonathan.

Dengan demikian, pembahasan mengenai maskulinitas yang tampil secara ambigu dan paradoksal yakni memperlihatkan dominasi hegemonik kepada pasangan sekaligus subordinasi akut kepada figur ibu dalam waktu yang bersamaan belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi ruang kosong tersebut dengan melihat bagaimana makna maskulinitas yang 'terbelah' dinegosiasikan melalui tanda visual dan dialog dalam film *A Normal Woman*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas tokoh Jonathan dalam film *A Normal Woman*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi maskulinitas tokoh Jonathan dalam film *A Normal Woman*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi media dan budaya, dengan menyoroti cara konstruksi maskulinitas direpresentasikan dalam film. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam konteks analisis film Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menelaah representasi gender dalam media visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat film, penulis naskah, dan praktisi industri kreatif untuk lebih memperhatikan isu representasi gender dalam karyanya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengaruh media dalam membentuk persepsi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan, serta mendorong dialog kritis terkait norma-norma maskulinitas yang berkembang di masyarakat.

1.5 Sistematika Bab

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur penelitian, sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (akademis dan praktis), serta sistematika penulisan.
2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA Berisi kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis, meliputi teori representasi, konsep maskulinitas (hegemonik dan subordinat), teori film, dan semiotika Roland Barthes. Bagian ini juga memuat penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
3. BAB III: METODE PENELITIAN Berisi paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif deskriptif, metode semiotika, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, waktu penelitian, teknik analisis data, serta teknik keabsahan penelitian.
4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Merupakan inti skripsi yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data. Peneliti akan menguraikan temuan semiotika (denotasi, konotasi, mitos) pada tokoh Jonathan dan membahasnya secara mendalam.
5. BAB V: PENUTUP Berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta saran-saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya atau praktisi perfilman.